

Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Dan Interaksi Sosial Antara Siswa Sekolah Dengan Anak Jalanan

PERBEDAAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA SEKOLAH DENGAN ANAK JALANAN PADA USIA REMAJA AWAL DI WILAYAH SURABAYA TIMUR

Dwi Tjahyo Arifiantono

Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

dc_arifiantono@yahoo.com

Meita Santi Budiani

Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

ita_peha@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 19 Surabaya untuk siswa sekolah dan anak jalanan yang berada di Lingkungan Pondok Sosial Anak Wonorejo yang memasuki kategori usia remaja awal dan total sampel sebanyak 50 anak. Sampel untuk subjek siswa sekolah diperoleh melalui *simple random sampling*. Sampel untuk subjek anak jalanan diperoleh melalui sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial. Analisis statistik menggunakan analisis chi square. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan kepercayaan diri anak jalanan. Pada variabel penelitian interaksi sosial dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan interaksi sosial anak jalanan

Kata Kunci: tingkat kepercayaan diri, interaksi sosial, siswa sekolah, anak jalanan

Abstract

This research is aims to determine the different level of confidence and social interaction between students and children street for early adolescence age in east Surabaya area. The research conducted by quantitative research approach with comparative design. The population in this research is students in 19 junior high school of Surabaya for students subject and for children street the population is children in Lingkungan Pondok Sosial Wonorejo who is early adolescence, and the total sample are 50 adolescence. Sampel collected by simple random sampling for student subject and saturated sampling for children street subject. Data collected by a questionnaire method for measuring the level of confidence and social interaction. Analysis statistic by chi square analysis. Based on the results of this research that from the 50 people surveyed, there are different for level of confidence between students and children street. For social interaction variable there are not different between students dan children street

Keywords: level confidence, social interaction, students, children street

PENDAHULUAN

Konsep remaja sering didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda. Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984 dalam Rice, 1990). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun

(dalam Rice, 1990) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2008:72) mengemukakan bahwa pada masa transisi tersebut setiap remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut dapat terlampaui maka individu tersebut akan merasa

bahagia dan begitu pula sebaliknya. Apabila gagal, tugas-tugas perkembangan tersebut akan mengganggu perkembangan dari individu tersebut. Beberapa tugas-tugas perkembangan remaja sesuai yang dikemukakan William Kay (dalam Yusuf, 2008:72) yaitu mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok dan menerima dirinya sendirian memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam fase remaja khususnya usia remaja awal, seorang remaja wajib memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik terutama terhadap lingkungan sekitarnya serta harus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri.

Kepercayaan diri sendiri dapat diartikan oleh Breneche dan Amich (dalam Koeswara, 1991:22) sebagai suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup serta mempunyai inisiatif sendiri. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tidak memerlukan dukungan orang lain sebagai standar dan selalu mengembangkan motivasinya dalam meraih kesuksesan.

Kepercayaan diri bukanlah satu-satunya tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang remaja. Seorang remaja juga harus memiliki interaksi sosial yang baik sehingga dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Anak jalanan yang notabene mempunyai stigma negatif di masyarakat tentang tingkah lakunya sehari-hari tentu akan mempengaruhi tugas perkembangannya.

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin didefinisikan (dalam Soerjono Soekanto, 1999:61) sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-orang dengan perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling tukar menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan

dan lain sebagainya. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 1999:61).

Siswa sekolah dan anak jalanan merupakan warganegara Indonesia yang sama-sama memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Di sisi lain, remaja Indonesia harus dicerdaskan agar ke depan mereka menjadi masa depan yang lebih baik karena itu masa remaja merupakan masa yang menentukan masa depannya. Karena pada masa ini mereka mengalami perubahan yang tentunya akan mempengaruhi kehidupannya kelak.

Berangkat dari permasalahan dan studi awal yang telah dilakukan, masalah tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan kedua aspek antara siswa yang bersekolah dengan anak jalanan. Apakah terdapat perbedaan antara aspek kepercayaan dirinya serta interaksi sosial yang dimilikinya terutama pada anak usia remaja awal. Kalaupun terjadi suatu perbedaan, penelitian ini ingin meneliti seberapa jauh perbedaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian “Perbedaan tingkat kepercayaan diri dan bentuk interaksi sosial antara remaja yang bersekolah dengan remaja jalanan yang ada di Surabaya bagian timur, maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kausal komparatif bila ditinjau dari segi permasalahannya. Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan antara remaja yang bersekolah dengan remaja jalanan yang ada di kota Surabaya berdasarkan aspek tingkat kepercayaan diri dan bentuk interaksi sosial.

Jenis penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998:73) yang menyatakan bahwa penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki kasus yang mungkin untuk suatu pola perilaku yang dilakukan dengan cara membandingkan variabel independen dengan variabel dependen (Arikunto, 1998:73).

Penelitian kausal komparatif bermaksud mencari kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengamati akibat yang sekarang ada dan mencoba mencari kemungkinan sebabnya dari data yang dikumpulkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah

Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Dan Interaksi Sosial Antara Siswa Sekolah Dengan Anak Jalanan

dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi, dalam Hasan, 2002).

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Hasan, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial antara siswa sekolah dengan anak jalanan pada usia remaja awal di wilayah surabaya timur menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Chi Square Tingkat Kepercayaan Diri
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.339 ^a	2	.042
Likelihood Ratio	7.600	2	.022
Linear-by-Linear Association	5.885	1	.015
N of Valid Cases	50		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

Nilai koefisien hasil uji pearson chi square dari skala tingkat kepercayaan diri adalah sebesar 0,042. Hal ini. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% ($0,042 \leq 0,05$) maka dapat diputuskan bahwa ada perbedaan yang signifikan. Artinya, ter jadi perbedaan antara tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan yang dimiliki oleh anak jalanan yang telah memasuki masa remaja awal.

Tabel 2
Hasil Analisis Chi Square Interaksi Sosial
Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.120 ^a	1	.729		
Continuity Correction ^b	.003	1	.954		
Likelihood Ratio	.120	1	.729		
Fisher's Exact Test				.779	.477
Linear-by-Linear Association	.118	1	.731		
N of Valid Cases ^b	50				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.60.

b. Computed only for a 2x2 table

Nilai koefisien hasil uji pearson chi square dari skala interaksi sosial adalah sebesar 0,729. Hal ini. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 5% ($0,05 \leq 0,729$) maka dapat diputuskan bahwa ada tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Artinya, tidak ada perbedaan interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan yang dimiliki oleh anak jalanan yang telah memasuki masa remaja awal di wilayah Surabaya bagian timur melalui sampel yang telah diteliti.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial antara siswa sekolah dengan anak jalanan pada usia remaja awal di wilayah Surabaya timur. Berdasarkan uji analisis data dengan menggunakan analisis chi-square dapat diketahui ada perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri yang dimiliki siswa sekolah dengan anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien pearson *chi-square* (x^2) sebesar 0,042 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “ada perbedaan antara tingkat keprcayaan diri yang dimiliki oleh siswa dan anak jalanan: diterima.

Untuk variabel interaksi sosial, berdasarkan uji analisis data dengan menggunakan analisis chi-square dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial yang dimiliki siswa sekolah dengan interaksi sosial yang dimiliki

oleh anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien pearson *chi-square* (x^2) sebesar 0,729 ($p > 0,05$) sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “ada perbedaan antara tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dan anak jalanan: ditolak.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan anak jalanan. Dari skor rata-rata atau *mean* diketahui bahwa skor rata-rata kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah yaitu 103,3 lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang dimiliki oleh anak jalanan yaitu sebesar 100,55. Yang perlu diketahui bahwa kedua subjek tersebut sama-sama sedang memasuki masa remaja awal atau kurang lebih memiliki karakteristik yang hampir sama.

Ada beberapa hal atau faktor yang dapat mempengaruhi mengapa seorang individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang dan juga bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Hakim (2002:4) menjelaskan bahwa terdapat proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan secara fisik, bagaimana seseorang memahami dirinya. Penilaian ini akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri pada diri individu.

Teori tersebut bisa menjelaskan mengapa pada subjek anak jalanan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa yang bersekolah. Karena kurangnya kesempatan anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan yang layak sangat dimungkinkan mereka memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman yang rendah pula termasuk dalam memahami dirinya sendiri. Karena kurangnya pengenalan terhadap kelebihan dan ketrampilan yang mereka miliki sangat dimungkinkan mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah pula.

Hal ini sangat berseberangan dengan subjek siswa sekolah yang memiliki kesempatan pendidikan belajar di sekolah. Kemampuan mereka dalam memahami potensi yang mereka miliki menjadi sangat baik sehingga mereka mampu mengaplikasikan segala ketrampilan dan kelebihan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Hakim (2002:4) bahwa pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya. Terbukti dengan memanfaatkan

kelebihan-kelebihannya, siswa yang bersekolah mampu memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak jalanan.

Middlebrook (1991:11) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki setiap individu disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah faktor pola asuh orang tua. Pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak dalam suatu keluarga merupakan faktor dominan yang berpengaruh besar bagi perkembangan anak di masa depannya. Dasar kepribadian anak awalnya terbentuk dalam keluarga yang kemudian berkembang melalui pengalaman-pengalaman berikutnya saat berada dalam masyarakat (Gunarsa, 1989:82-84).

Dari hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dilakukan kepada sampel penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar anak-anak jalanan memilih untuk turun ke jalan karena masalah ekonomi yang dialaminya. Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua sehingga membuat mereka memilih untuk beraktivitas di jalanan. Orang tua tidak pernah memperhatikan segala kegiatan atau pendidikan anak-anak tersebut dengan kata lain orang tua bersikap acuh terhadap anaknya dengan berbagai alasan yang mereka ungkapkan. Kurangnya perhatian yang diberikan merupakan salah satu indikator pola asuh orang tua yang kurang baik padahal jika dikaitkan dengan teori, pengasuhan atau pola asuh yang diberikan orangtua merupakan faktor dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan

Teori tersebut mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan, faktor pola asuh orang tua menjadi salah satu pengaruh yang memberikan andil yang besar pada perkembangan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang individu. Salah satu faktor yang menjadikan anak-anak tersebut menjadi anak jalanan adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anak tersebut. Tidak adanya dukungan atau perhatian dari orangtua tentu menghambat perkembangan kepercayaan dirinya. Orangtua yang diharapkan dapat memberikan pengakuan positif atau pujian terhadap segala kelebihan atau ketrampilannya anaknya justru bersikap acuh. Hal ini membuat anak-anak tersebut memiliki reaksi yang negatif terhadap segala kelebihan yang dimilikinya, sehingga anak-anak tersebut merasa tidak yakin bahwa kelebihan-kelebihannya bisa bermanfaat bagi orang lain atau bahkan bagi dirinya sendiri.

Kedadaan ini sungguh berbeda dengan yang dialami oleh siswa yang bersekolah, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengenyam

Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Dan Interaksi Sosial Antara Siswa Sekolah Dengan Anak Jalanan

pendidikan serta mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua masing-masing. Besarnya perhatian yang diberikan merupakan salah satu indikator pola asuh orang tua yang baik dalam mendidik anak khususnya untuk meningkatkan kepercayaan diri yang mereka miliki. Adanya pengakuan yang positif dari lingkungan sosialnya baik dari keluarga maupun teman sebaya terhadap segala kelebihan yang dimilikinya mampu meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Teori tersebut bisa digunakan untuk menjelaskan hasil dari penelitian. Pendidikan yang dienyam oleh subjek siswa yang bersekolah akan membentuk sikap mantap dalam setiap perbuatan-perbuatannya. Hal ini sudah jelas akan mendukung proses kepercayaan diri yang dimiliki individu tersebut. Pada subjek anak jalanan yang terjadi adalah sebaliknya. Karena kesibukan mereka di jalanan, membuat anak-anak tersebut tersita waktu belajarnya dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mengenyam pendidikan. Anak-anak tersebut cenderung membentuk sikap ragu-ragu atau tidak yakin terhadap kemampuannya karena merasa kekayaan dalam ilmu pengetahuan yang mereka miliki masih kurang. Hal ini sikap mantap dan yakin terhadap perbuatannya sulit untuk terjadi karena faktor tersebut.

Di sisi lain dari skor hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sekolah dengan anak jalanan. Akan tetapi dari skor rata-rata atau *mean* menunjukkan bahwa siswa sekolah memiliki bentuk interaksi sosial yang lebih asosiatif dibanding anak-anak jalanan akan tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang dimiliki siswa sekolah yaitu sebesar 114,23, angka ini lebih tinggi dibanding skor rata-rata anak jalanan yaitu 111,3.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah proses lingkungan, anak jalanan yang dijadikan sampel penelitian berada di dalam asrama lingkungan pondok sosial anak Wonorejo. Di tempat tersebut mereka diberi aturan serta dididik dalam perilaku dan etika selama beberapa bulan. Hal ini tentu akan mempengaruhi sikap dan bentuk interaksi sosial, anak-anak tersebut akan lebih mudah diatur dan diarahkan.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor (Soekamto, 1999 :63). Faktor yang pertama adalah faktor imitasi. Imitasi mempunyai peranan penting dalam proses

interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

Apabila dikaitkan dengan pokok bahasan penelitian pada variabel interaksi sosial, anak-anak jalanan tersebut sudah mengimitasi perilaku dan sikap yang lebih baik selama berada di asrama, tentu hal itu berbeda dengan sikap dan perilaku mereka selama berada di jalanan. Kondisi demikian tidak jauh berbeda dengan subjek siswa yang bersekolah mereka juga melakukan proses imitasi dari lingkungan sosial mereka selama berada di sekolah, dalam hal ini guru atau pengajar selama berada di sekolah.

Kedua variabel penelitian sangat penting untuk dibahas dikarenakan aspek kepercayaan diri dan interaksi sosial sangat berperan dalam proses perkembangan sosial anak-anak tersebut. Menurut William Kay (dalam Yusuf, 2008:72) mengemukakan bahwa pada masa transisi tersebut setiap remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut dapat terlampaui maka individu tersebut akan merasa bahagia dan begitu pula sebaliknya. Apabila gagal, tugas-tugas perkembangan tersebut akan mengganggu perkembangan dari individu tersebut. Salah satu tugas perkembangan yang harus mereka kerjakan adalah mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok dan menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Dengan teori tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara anak jalanan dan siswa sekolah. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama agar anak-anak jalanan tersebut memiliki kepercayaan diri yang sama dengan siswa sekolah. Dengan begitu, anak-anak tersebut akan menjalani hidup mereka dengan mantap karena telah melakukan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan fase kehidupan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya, nilai chi kuadrat untuk variabel kepercayaan diri adalah 0.042 ($0,042 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan

yang signifikan antara kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan anak jalanan. Dari hasil yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelompok dapat diketahui bahwa skor kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa sekolah lebih tinggi dibandingkan skor kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak jalanan.

Pada variabel interaksi sosial nilai chi kuadratnya adalah 0,729 ($0,729 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah dengan anak jalanan. Akan tetapi jika dilihat dari hasil skor rata-rata, skor interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah lebih tinggi dibandingkan skor yang dimiliki oleh anak jalanan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi remaja

Kepercayaan diri dapat berubah dengan kata lain dapat ditingkatkan, sehingga apabila seorang individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat ditingkatkan kemudian hari

2. Bagi tenaga pendidik

a. Kepercayaan diri dan interaksi sosial dapat diukur tingkat kecenderungannya. Untuk mengetahui hal tersebut tenaga pendidik bisa mengukurnya dengan melihat kecenderungannya sehingga bisa dievaluasi dari hasil belajar yang telah dilakukan.

b. Dengan adanya perbedaan interaksi sosial antara siswa sekolah dengan anak jalanan tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi tenaga pendidik untuk memperbaiki bentuk interaksi sosial agar menjadi lebih baik lagi terutama memiliki bentuk interaksi sosial yang sama dengan siswa sekolah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

a. Karena lingkup penelitian yang masih kecil yaitu di wilayah Surabaya Timur, disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian sehingga aspek yang diteliti dapat tergambarkan dengan baik.

b. Penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel kepercayaan diri dan interaksi sosial pada usia remaja. Akan tetapi, pada usia remaja awal masih banyak aspek yang masih bisa diteliti terutama aspek yang dibutuhkan untuk tugas perkembangan mereka sehingga

dapat diketahui kendalanya agar dapat mencari solusi.

- c. Terbatasnya jumlah sampel penelitian untuk anak jalanan menjadi kendala karena kurang tergambaranya karakteristik sebuah populasi. Disarankan penelitian selanjutnya agar bisa mendapatkan sampel yang lebih baik agar karakteristik populasi dapat tergambarkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia

Koeswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. Bandung : Eresco

Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiono, 2007. *Statistik Untuk Peneliti*.

Yusuf, Syamsu. (2008). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.